

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak merupakan seseorang berusia sejak manusia di kandungan hingga usia 18 tahun Anak (Kemenkes RI, 2014). Menurut ketentuan Undang-undang hukum perdata, konsep anak diuraikan dalam pasal 330 KUH perdata yang menjelaskan bahwa anak yang berada di bawah umur mengacu pada individu yang berusia kurang dari 21 tahun dan belum pernah menikah. Oleh karena itu, Anak didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki usia kurang dari 21 tahun dan belum mengalami pernikahan. Jika seorang anak menikah sebelum mencapai usia 21 tahun dan setelah itu mengalami perceraian, atau jika suaminya meninggal sebelum mencapai usia 21 tahun, maka dia dianggap telah dewasa dan tidak lagi dianggap sebagai anak (Bhakti & Adiya, 2005). Menurut Erikson pada teori perkembangan anak ada 8 tahap perkembangan anak yang mampu mendukung proses perkembangan anak secara optimal yaitu “tahap trust vs mistrust; tahap otonomi vs rasa malu; tahap inisiatif vs rasa bersalah; tahap ketekunan vs rasa rendah diri; tahap identitas vs kebingungan; tahap keintiman vs isolasi; tahap generativitas vs stagnasi; dan tahap integritas vs keputusasaan” (Nasrudin, 2023).

Beberapa anak lahir dengan fisik, mental, kemampuan (sensorik atau motorik), kecerdasan dan keterampilan yang abnormal. Ada beberapa macam disabilitas yaitu disabilitas fisik, disabilitas mental dan disabilitas ganda (kelainan fisik dan mental). Perkembangan anak normal pada umumnya dengan

anak disabilitas akan berbeda. Anak dengan disabilitas berhak mendapatkan Pendidikan yang layak tanpa memberikan perbedaan pada usia, jenis kelamin, status ekonomi, suku bangsa, agama dan status sosial (Nasution, 2020).

Menurut Kemenkes Prevalensi anak dengan penyandang disabilitas intelektual di Indonesia mencapai 1-3% dari total penyandang disabilitas intelektual atau kurang lebih 6,6 juta jiwa, dari total tersebut, presentase anak yang mengalami disabilitas intelektual berat sebanyak 2,8%, sedangkan disabilitas intelektual cukup berat sebanyak 2,6%. Adapun anak-anak yang mengalami disabilitas intelektual ringan atau lemah pikiran sebanyak 3,5%, sementara sisanya, sebanyak 2,5% mengalami kondisi kekurangan intelektual (Perwitasari, 2023). Selain itu menurut data dari Badan pusat statistic provinsi jawa Tengah tahun 2021 anak dengan disabilitas mental dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 3.555 anak, Perempuan 2.432 anak dan tanpa menyertakan jenis kelamin ada 92 anak. Selain itu jumlah anak dengan kedisabilitas yaitu 12.806 anak berjenis kelamin laki-laki, 9.361 berjenis kelamin Perempuan dan 313 belum menyertakan gender (Dinas Sosial Provinsi Jawa Tengah, 2023).

Disabilitas intelektual atau retardasi mental merupakan kondisi dimana perkembangan intelektual terhenti atau terganggu, dengan adanya hambatan tingkat kecerdasan, kemampuan berbahasa, motivasi dan cara bermasyarakat (Nasution, 2020). American Psychological Association (APA) mengemukakan bahwa retardasi mental secara signifikan anak mengalami disabilitas intelektual dan keterbatasan fungsi adaptif sebelum usia 22 tahun (Damastuti, Pratomo, and Widodo 2020). American Association of Mental Retardation (AAMR),

mengacu pada keterbelakangan mental tentang keterbatasan fungsi intelektual secara umum dan batas keterampilan, mencakup keterampilan adaptif komunikasi, perawatan diri, kehidupan keluarga, keterampilan sosial, komunitas, otonomi, pembelajaran fungsional, waktu luang dan pekerjaan. Retardasi mental muncul sebelum usia 18 tahun. Sedangkan menurut Federasi Jepang mengartikan keterbelakangan mental sebagai seseorang yang fungsional mentalnya lambat, yaitu IQ 70 atau kurang berdasarkan tes kecerdasan standar, Defisit dalam perilaku adaptif dan terjadi selama perkembangan, terutama di antara masa pertumbuhan sampai usia 18 tahun (Wulandari, 2013).

Menurut materi perkembangan kognitif Jean Piaget kemampuan intelektual akan bertransformasi seiring dengan growth anak. Intelektual anak tidak hanya memperoleh knowledge, membangun dan menyempurnakan mental. Mental dibangun dan disempurnakan karena akan berkaitan dengan psikologis anak. Ada beberapa perkembangan kognitif pada anak menurut Jean Piaget, yaitu tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Tahap ini perlu diketahui dan dikembangkan dalam upaya implementasi pada anak yang memiliki perkembangan kognitif dan mental yang abnormal seperti anak dengan retardasi mental (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2023).

Menurut Bonner dalam Meitasari (2014), Interaksi sosial merujuk pada hubungan atau korelasi antara dua atau lebih individu dimana saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi sosial dalam KBBI dalam Yasmin (2020) berarti korelasi sosial antara individu maupun kelompok yang dinamis

dan tidak hanya terjadi pada anak saja. George Herbert Mead mengemukakan bahwa menjadi pengembang teori interaksi sosial, manusia mempunyai kemampuan berkomunikasi satu sama lain dengan symbol yang mampu dipahami antar individu (Derung, 2017). Menurut teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Vygotsky menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh penguatan dari lingkungan sekitar. Vygotsky juga menekankan dimana peran interaksi sosial dalam perkembangan kognitif sangat penting dalam lingkup anak-anak dengan retardasi mental (Ulfa, 2021).

Interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan anak (Nurlatifah & Andini, 2022). Anak tunagrahita atau mental retardation memiliki kekurangan dalam proses interaksinya. Menurut penelitian Oktarina, Wijayanti, dan Handayani (2023) Anak dengan retardasi mental lebih introvert atau menarik dirinya untuk berinteraksi sosial. Hal ini yang membuat sulit bagi anak yang mengalami keterbelakangan mental untuk berinteraksi dengan teman. Anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental dan tidak memiliki interaksi sosial akan menghadapi kesulitan dalam membentuk pemahaman tentang identitas mereka. Interaksi sosial pada anak retardasi mental terhambat akibat adanya gangguan pada saraf sehingga untuk berbaur dengan lingkungan mengalami keterbatasan (Mayangsari & Astarani, 2013).

Menurut penelitian Widiowati (2023) dampak dari kurangnya interaksi sosial pada anak dengan retardasi mental menyebabkan isolasi diri dari lingkungan, diskriminasi lingkungan, hilangnya konsep diri dan akan dianggap perilaku yang dianggap aneh oleh sekitarnya. Selain itu anak dengan retardasi

mental akan lebih banyak memendam perasaan daripada bercerita. Eksplorasi dan imajinasi anak dengan retardasi mental akan mengalami penurunan karena kurangnya interaksi sosial. Anak yang mengalami retardasi mental menjadi kesulitan dalam diskusi atau musyawarah karena kurang kemampuan intelektual untuk melakukan interaksi sosial. Anak dengan retardasi mental yang kurang akan interaksi sosial akan semakin mengalami hambatan dalam proses perkembangannya. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial yaitu antara lain , latarbelakang diri, motivasi diri, jenis kelamin, lingkungan dan nilai moral (Retno Twistiandayani, 2017). Menurut Mayangsari and Astarani (2013) factor pendukung berjalannya interaksi sosial yaitu dukungan keluarga terutama orang tua.

Dukungan merupakan usaha yang dilakukan kepada orang lain secara moral atau materi sebagai motivasi dan bentuk support dalam melaksanakan sesuatu (Meiandari, 2020). Orang tua adalah dokter pertama bagi anaknya karena orang tua lah yang mengerti aktivitas dan tingkah laku anaknya setiap hari. Orang tua berperan dalam pemberian kasih sayang baik materi maupun sosial (Ridho, 2018). Dukungan keluarga adalah suatu proses yang terjadi dalam perjalanan kehidupan dengan berbagai bentuk dukungan yang berbeda. jenis dukungan keluarga melibatkan aspek emosional, informasional, penilaian atau penghargaan, dan dukungan instrumental (Meiandari, 2020). Keterlibatan dukungan orang tua adalah orang terdekat sebelum anak bermasyarakat atau berbaur dengan lingkungannya (Mayangsari & Astarani, 2013).

Pendekatan keluarga, Sikap dan penerimaan keluarga akan mempengaruhi bagaimana anak dengan retardasi mental dalam bermasyarakat yaitu kemampuan menyesuaikan diri, tingkah laku, sikap dalam bergaul dan kemandirian dari anak dengan disabilitas mental. Dukungan orang tua sebagai tempat awal anak berinteraksi sangat diperlukan apalagi anak dengan retardasi mental (Suwandi & Novitasari, 2020). Dampak Anak dengan retardasi mental akan sulit berinteraksi apabila dalam penerimaan keluarga kurang dalam proses perkembangan anak dengan retardasi mental. Anak akan cenderung pendiam bahkan takut dengan lingkungan baru jika keluarga tidak mendampingi dan mendukung secara penuh (Budiarti et al., 2018). Selain itu, kurangnya dukungan dari orang tua dan kurangnya lingkungan yang positif dapat menjadi factor penghambat bagi perkembangan anak yang mengalami retardasi mental.

Meurut penelitian Mayangsari and Astarani (2013) di SLB Putera Asih Kelurahan Balowerti Kota Kediri, lingkungan keluarga merupakan salah satu factor pendukung interaksi sosial pada anak dengan retardasi mental. lingkungan keluarga mempunyai pengaruh jangka Panjang terhadap adaptasi anak, karena sejak lahir dan dalam jangka waktu yang lumayan lama, anak membutuhkan dukungan keluarga maupun orang disekitarnya guna bertahan hidup serta proses interaksinya. Agar mereka tidak mengalami ketergantungan berkepanjangan yang dapat menimbulkan masalah interaksi sosial yang tidak menyenangkan, maka pengajaran atau edukasi melalui keluarga sangat berpengaruh dalam perilaku adaptifnya. Anak yang mengalami disabilitas intelektual cenderung menghadapi hambatan dalam perilaku adaptif sosial,

yakni kesulitan beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan perilaku kekanak-kanakan yang tidak sesuai dengan usianya.

Menurut penelitian dari (Suwandi & Novitasari, 2020) dengan hasil menunjukkan bahwa hampir semua mendapatkan dukungan keluarga yang positif, mencapai 38 responden responden atau sebanyak 80,9%. Mayoritas peserta penelitian menunjukkan tingkat kemampuan interaksi sosial yang memadai, yaitu 30 responden atau sekitar 63,8%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat dukungan keluarga memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan interaksi sosial anak-anak dengan retardasi mental di kelas 1-6 di SDLB-C Shanti Kosala Mas Trip Begadung Nganjuk. Semakin baik dukungan keluarga, semakin meningkat kemampuan anak dalam berinteraksi. Informasi perkembangan anak dengan retardasi mental juga perlu diperhatikan oleh keluarga sebagai bentuk dukungan keluarga terhadap pemantauan perkembangan anak retardasi mental.

Sejalan dengan penelitian Oktarina et al., (2023) di SLB Negeri Ungaran pada Bulan Desember 2022, didapatkan hasil anak retardasi mental di Sekolah Luar Biasa Negeri (SLBN) Ungaran Kabupaten Semarang mempunyai interaksi sosial sebagian besar kategori baik yaitu sebanyak 28 dari 52 responden (53,8%). Situasi interaksi sosial pada anak dengan retardasi mental di SLB Negeri Ungaran dapat dikategorikan sebagai baik, terlihat dari jumlah sebanyak 28 anak atau sekitar 53,8%. Oleh karena itu, disarankan kepada orang tua dan pihak sekolah untuk terus memberikan stimulasi kepada anak-anak dengan retardasi

mental, sehingga kemampuan mereka dalam berinteraksi sosial dapat terus meningkat.

Masalah anak terhadap retardasi mental memerlukan pendampingan dan stimulasi yang cukup. Maka dari itu perlu adanya peningkatan pendampingan dan stimulasi kepada anak dengan retardasi mental terkait dengan dukungan orang tua untuk proses pendukung interaksi sosial anak. Diharapkan semakin meningkatnya dukungan dan penerimaan anak terhadap retardasi mental mampu menunjang interaksi anak retardasi mental dengan baik sehingga dalam perkembangannya anak mampu berinteraksi dan mudah beradaptasi tidak terlalu berbeda dengan pada umumnya anak normal. Diharapkan jika proses interaksi sosial berjalan dengan baik maka akan adanya peningkatan kemampuan intelektual, sensorik dan motorik, dan sosialisasi anak secara cukup untuk menunjang kualitas hidup anak dengan retardasi mental lebih baik (Akbar et al., 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti menggunakan kuesioner sederhana pada tanggal 02 November 2023 dengan 10 responden. Hasil pengisian kuesioner pada 10 responden didapatkan bahwa 7 responden dengan dukungan orang tua baik 3 memiliki interaksi sosial baik, 2 memiliki interaksi sosial cukup dan 2 memiliki interaksi sosial kurang, 3 responden dengan dukungan orang tua kurang 1 memiliki interaksi kurang dan 2 memiliki interaksi sosial baik. Hasil studi pendahuluan dengan 10 responden yang dilakukan menunjukkan bahwa jika sebagian besar anak dengan retardasi mental mendapatkan dukungan tinggi dari orang tua, hal tersebut belum tentu berarti

mereka memiliki interaksi sosial yang baik. Sebaliknya, jika dukungan dari orang tua rendah, bukan berarti anak dengan retardasi mental otomatis memiliki interaksi sosial yang kurang baik. Dukungan orang tua yang rendah sebagian besar dipengaruhi oleh dukungan emosional yang tercipta kurang baik. Pada dasarnya setiap orang memiliki latar belakang ekonomi, Pendidikan dan kepribadian dari antar individu yang berbeda sehingga memiliki dukungan yang berbeda pula pada setiap penilaian indikator dukungan orang tua.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti menjadi berkeinginan melakukan penelitian mengenai “ Hubungan dukungan orang tua dengan interaksi sosial pada anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran “.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diungkapkan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Adakah hubungan antara dukungan orang tua dengan anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran “

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan interaksi sosial pada anak dengan retardasi mental yang dipengaruhi oleh dukungan orang tua di SLB Negeri Ungaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran dukungan keluarga dengan anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran
- b. Mengetahui gambaran interaksi sosial anak dengan retardasi metal di SLB Negeri Ungaran

- c. Melakukan analisis hubungan antara dukungan orang tua dengan interaksi sosial anak retardasi mental di SLB Negeri Ungaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan interaksi sosial anak dengan retardasi mental, serta memperkuat dukungan dan penerimaan dari orang tua terhadap anak. Dengan demikian, diharapkan perkembangan anak-anak dengan retardasi mental dapat didukung dengan lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Meningkatkan wawasan peneliti tentang hubungan dukungan orangtua dengan interaksi sosial anak retardasi mental dengan hasil data kuesioner yang diolah dan menerapkan ilmu mengenai metodologi penelitian yang telah dipelajari pada proses pembelajaran sebelumnya.

b. Bagi Siswa

Mampu meningkatkan interaksi sosial dengan baik dan mendapat dukungan atau penerimaan orang tua dan keluarga secara cukup. Sehingga mampu mendukung proses perkembangan anak dengan lebih baik.

c. Bagi institusi Pendidikan

Menambah informasi yang diperuntukan sebagai bahan masukan atau penelitian lanjutan bagi akademik dalam mengembangkan pembelajaran.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada Masyarakat tentang bagaimana cara memberikan dukungan atau suport yang baik sebagai factor lingkungan bagi anak dengan retardasi mental dan orang tua yang memiliki anak dengan disabilitas intelektual.